

KONSEP WAJAH DALAM KESOPANAN BERBAHASA PADA NOVEL *I LOVE YOU GOOD BYE* KARYA LARASATI TORRES-SANZ
(KAJIAN PRAGMATIK)

Venny Estiana, Rai Bagus Triadi
Universitas Pamulang
vennyestiana96@gmail.com, molikejora12@gmail.com

This study aims to describe the concept of faces in the language process that occurs in the novel *I love you good bye* by Larasati Torres-Sanz. In the process of describing this, the researcher divided the analysis in the study into three parts, namely. 1) Describe facial expressions of desire for faces. threatening action of saving faces. 2) Describe negative facial speech and positive faces. 3) Describe the speech of record and on record. The research method used in descriptive qualitative method, with data techniques consisting of reading and taking notes. The analytical method used is the pragmatic matching method with the direct element sorting technique and the direct element division. The method of presenting the research result used is an informal method. The result of this study concluded that, 1) The concept of speaking face of language in the novel *I love you good bye* found many face threatening acts. Many speakers use threatening facial speech in the desire of faces to speech partners. 2) The concept of language faces in the novel *I love you good bye* found many positive face. Speakers using speech can be accepted in conveying opinions to speech partners. 3) The concept of language faces in the novel *I love you good bye* is often found in the notes. Speakers use direct speech to convey their desire for the speech partner.

Keywords: *Pragmatic Study, Concept of Face of politeness, novel I love you good bye.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menekankan penelitian pada konsep wajah dalam kesopanan berbahasa yang berada di dalam novel *I Love You Good Bye* karya Larasti Torres-Sanz. Berdasarkan penjelasan tersebut, hal ini menarik untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut lagi bentuk tuturan yang terjadi pada novel *I Love You Good Bye* karya Larasti Torres-Sanz. Dalam novel tersebut, banyak sekali tuturan-tuturan yang mengandung konsep wajah kesopanan berbahasa. Alasan peneliti memilih novel *I love you good bye* sebagai objek penelitian ini karena pengguna Bahasa Indonesia di kalangan masyarakat belum menerapkan kesopanan berbahasa pada saat bertutur, maka dari itu alasan peneliti melakukan penelitian dengan judul ini karena agar

mengetahui tuturan kesopanan dalam komunikasi antar sesama. Selain itu alasan lainnya adalah karena novel ini banyak terdapat nilai-nilai yang mengandung konsep wajah kesopanan berbahasa. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam tentang konsep wajah dalam kesopanan berbahasa dengan kajian pragmatik agar kegiatan berkomunikasi dengan masyarakat menjadi lebih sopan.

Linguistik berarti ilmu bahasa. Kata Linguistik berpadanan dengan "*Linguistics*" dalam bahasa Inggris, "*Linguistique*" dalam bahasa Prancis, dan "*Linguistiek*" dalam bahasa Belanda diturunkan dari bahasa Latin "*Lingua*" yang berarti "*bahasa*". di dalam bahasa-bahasa "Roman" yaitu bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa Latin, terdapat kata yang hampir sama dengan bahasa Latin *lingua* itu. Antara

lain "*Lengue*" dalam bahasa Spanyol, "*langue dan language*" dalam bahasa Prancis (dalam Chaer, 2003:3).

Pragmatik berasal dari "*Pragmaticus*" yang berarti pandai berdagang. Pragmatik studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) (dalam Djajasudarma, dkk 2012:60).

Kesopanan adalah suatu sistem hubungan antar manusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan meminimalkan potensi konflik dan perlawanan yang melekat dalam segala kegiatan manusia. Sudah tidak lazim apabila kita memperlakukan kesopanan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti gagasan tingkah laku sosial yang sopan atau etika, terhadap dalam budaya. Dengan berbahasa yang sopan, baik, dan benar bisa mencerminkan siapa kita sesungguhnya apakah kita termasuk orang yang beradab atau orang tak beradab.

Berbahasa seringkali dianggap bisa mencerminkan tingkat kesantunan seserangan, dalam kehidupan sehari-hari seringkali dalam komunikasi tetapi lebih sering oleh tutur lawan kita dalam berbahasa. Seburuk apapun penampilan seseorang bila yang bersangkutan sudah berdialog dengan kita maka secara tidak langsung anggapan kita terhadap orang tersebut akan berubah begitu kita mendengarkan cara bertutur katanya. Bersikap sopan itu bukan hanya dari berbahasa melainkan bisa kita lihat dari bersikap peduli pada wajah atau muka baik milik penutur maupun lawan tutur. Konsep wajah dalam hal ini, bukan dalam rupa fisik, namun wajah dalam artian *public image*, atau mungkin padanan kata yang tepat adalah harga diri dalam pandangan masyarakat. Untuk mendeskripsikannya, kita memerlukan konsep wajah, sebagai istilah teknik wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat.

Menurut Goffman (1997), mengatakan bahwa wajah adalah atribut sosial (dalam Hermaji, 2019:87), sedangkan menurut Brown dan Levinson (1987), yang berpendapat bahwa bersikap santun pada dasarnya adalah bersikap peduli pada "wajah" atau "muka, baik kepada penutur maupun lawan tutur. Wajah dalam pandangan tersebut bukan merujuk pada "rupa fisik" atau "raut muka", melainkan merujuk pada "*public image*" atau "harga diri" dalam pandangan masyarakat (dalam Hermaji, 2019:87).

Melihat wajah memiliki nilai-nilai pada wajah pribadi. Maka nilai-nilai ini patut dijaga, dan salah satu caranya adalah melalui pola berbahasa yang santun yang tidak merusak nilai-nilai wajah itu. Konsep wajah terdiri dari keinginan wajah, wajah positif dan wajah negatif, tidak berkata apapun, mengatakan sesuatu.

Novel *I Love You Good Bye* yang ditulis oleh Larasati Torres-Sanz pada tahun 2013, dengan jumlah 344 halaman, penerbit PT. Gramedia Pustaka utama. Melalui novel ini Larasati Torres-Sanz sebagai penulis ingin menyampaikan kesopanan bahasa mengenai kehidupan walau banyak yang tidak suka dengannya. Kemampuan Larasati Torres-Sanz dalam mendeskripsikan kehidupan seorang anak di dalam novel tersebut memang tampaknya tidak lepas dari pengalaman yang didapatnya semasa kecil sebagai anak yang sopan berbahasa kepada siapapun.

TEORI DAN LANDASAN TEORI

1. Kajian Pustaka

Pragmatik berasal dari "*Pragmaticus*" yang berarti pandai berdagang. Pragmatik studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan

orang dengan tuturan-tuturan dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (dalam Djajasudarma, 2012:60).

Menurut Yule (2014:3) mengatakan pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsiran oleh pendengar (atau pembaca). Dengan demikian pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk itu. Jadi pragmatik itu menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara bahasa.

Menurut Levinson (1983), mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari relasi (hubungan) antara tanda dan penafsirannya (dalam Hermaji dkk 2019:11). Pragmatik menjelaskan bahwa pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa.

b. Kesopanan Berbahasa

Kesopanan adalah suatu sistem hubungan antar manusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan meminimalkan potensi konflik dan perlawanan yang melekat dalam segala kegiatan manusia. Menurut Robin Lakoff (1973), mengatakan kesopanan dikembangkan oleh masyarakat guna mengurangi friksi dalam interaksi pribadi (dalam Hermaji, dkk 2019:85).

Menurut Brown dan Levinson (1987), mengatakan bahwa kesopanan berbahasa merupakan upaya penutur untuk menyelamatkan muka lawan tutur, artinya, bahwa kesopanan berbahasa harus tidak boleh membuat lawan tutur (penutur) menjadi malu (dalam Hermaji, dkk 2019:77).

c. Konsep wajah

Menurut Goffman (1967), mengatakan konsep wajah merupakan atribut sosial yang merujuk pada aspek-aspek sosial yang melekat pada diri penutur atau lawan (dalam Hermaji, dkk

2019:87), sedangkan menurut Brown dan Levinson (1987:61), yang berpendapat bahwa bersikap santun pada dasarnya adalah bersikap peduli pada “wajah” atau “muka”, baik kepada penutur maupun lawan tutur. Wajah dalam pandangan tersebut bukan merujuk pada “rupa fisik” atau “raut muka”, melainkan merujuk pada “*public image*” atau “harga diri” dalam pandangan masyarakat menyebutkan bahwa konsep wajah merupakan atribut wajah pribadi yang dimiliki oleh setiap insan dan bersifat universal, melihat wajah memiliki nilai-nilai pada wajah pribadi (dalam Hermaji, 2019:83).

a) Keinginan Wajah (*Face Wants*)

Menurut Brown dan Levinson (1987), mengatakan jika seorang penutur mengatakan sesuatu yang merupakan ancaman terhadap harapan-harapan orang lain berkenaan dengan nama baiknya sendiri, pernyataan ini dideskripsikan sebagai tindak ancaman wajah (*face threatening act*), sedangkan jika penutur diberikan kemungkinan bahwa sebagian tindakan itu akan digambarkan sebagai ancaman terhadap wajah orang lain, penutur dapat mengatakan sesuatu untuk mengurangi kemungkinan ancaman itu. Tindakan itu disebut sebagai tindak penyelamatan wajah (*face saving act*) (dalam Yule, 2014:106).

Secara alamiah terdapat berbagai tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan yang disebut *Face Threatening Act*, dan disingkat FTA, pada tuturannya yang melukai perasaannya atau mempermalukan baik secara sengaja atau tidak. (dalam Nadar, 2013:32).

b) *Negative face* dan *Positive face*

Brown dan Levinson (1987), mengatakan bahwa *negative face* adalah kebutuhan untuk merdeka, memiliki kebebasan bertindak, dan tidak tertekan oleh orang lain, sedangkan *positive face* adalah kebutuhan untuk dapat diterima,

jika mungkin disukai oleh orang lain, diperlukan sebagai anggota dari kelompok yang sama dan mengetahui bahwa keinginannya dimiliki bersama dengan yang lainnya (dalam Yule, 2014:107).

Negative face adalah keinginan individu agar setiap keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain, sedangkan *positive face* adalah keinginan setiap penutur agar dia dapat diterima atau disenangi oleh pihak lain. (dalam Nadar, dkk 2013:32).

c) Mengatakan Sesuatu: *On Record dan Off Record*

Menurut Brown and Levinson (1987), mengatakan bahwa tidak mengatakan sesuatu (*off record*) adalah tindakan yang mengacu pada isyarat. Pernyataan yang tidak mengatakan mungkin berhasil dan mungkin juga tidak, tetapi jika berhasil, hal ini dikarenakan lebih banyak yang sudah diinformasikan dari pada yang dikatakan, sedangkan mengatakan sesuatu (*on Record*) adalah mengatakan sesuatu yang mengarahkan secara langsung kepada orang lain sebagai alat untuk mengatakan kebutuhan tersebut. (dalam Yule, 2014:109).

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini adalah penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan makna ungkapan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah Membaca dan Mencatat.

Metode analisis data yang digunakan penelitian ini adalah metode padan pragmatis. Alat penentunya pada metode padan ini didasarkan pada unsur kenyataan yang berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa

(*langue*) yang bersangkutan. Pada penelitian ini menggunakan metode padan pragmatis alat penentunya adalah mita tutur yaitu tuturan yang terdapat pada novel *I Love You Good Bye* karya Larasti Torres-Sanz. Teknik yang peneliti gunakan yaitu teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP (Sudaryanto, 2015:27),

Selanjutnya peneliti menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL (Sudaryanto, 2015:37). Cara awal kerja analisis ini adalah menggunakan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian unsur, dan unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk lingual yang dimaksud, untuk alat penentunya adalah jeda, bak jeda yang silabik atau sendi maupun yang sintaksi atau ruas.

Metode hasil penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat. Metode informal ini memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar adalah perumusan dengan kaka-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang tekniknya sifatnya, sedangkan teknik lanjutannya adalah berupa penyajian kaidah tunggal secara berjaln sedemikian sehingga menjadi satu gabungan kaidah, satu kaidah ganda, atau satu kaidah berkonflasi, antara lain dengan pertolongan tanda-tanda. (Sudaryanto, 2015:241).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas mengenai beberapa rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Analisis data menggunakan teori kesopanan berbahasa yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat beberapa konsep (1) Konsep keinginan wajah (*face wants*). (2) *negative face* dan *positive face*. (3) *on record* dan *off record*.

4.1.1 Konsep Keinginan Wajah (*Face Wants*) Terhadap *Face Threatening Act* dan *Face Saving Act*.

Konsep keinginan wajah (*face wants*) terhadap *face Threatening act* dan *face saving act* merupakan rumusan masalah pertama dalam penelitian ini. Berikut hasil analisis data yang peneliti paparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1.1

Konsep Keinginan Wajah (*Face Wants*) Terhadap *Face Threatening Act* dan *Face Saving Act* Pada Novel *I Love You Good Bye* Karya Larasati Torres-Sanz

Keterangan :

FSA: *Face Saving Act* (*Tindak Penyelamatan Wajah*)

FTA: *Face Threatening Act* (*Tindak Pengancaman Wajah*)

No data	Kutipan	FTA	FSA	Analisis
D01	Mesa : Pergilah ke neraka, hei orang-orang berengsek. Laura : yuk kita pergi, jangan terlalu lama di sini! ILYGB, hlm 14.	√		Dalam data D01, terkandung FTA. Karena FTA memiliki konsep wajah mengancam atau menjatuhkan harga diri untuk mengatakan keinginan sesuatu yang mengandung sesuatu ancaman terhadap harapan-harapan orang lain. Berdasarkan konsep wajah FTA tersebut, memaparkan bahwa dalam hal ini penutur mengancam wajah lawan tutur, yaitu dapat dilihat saat Mesa mengatakan menyuruh pergi ke neraka orang-orang yang berengsek tersebut. FTA pada kutipan ini terdapat pada kalimat " <i>Pergilah ke neraka, hei orang-orang berengsek</i> ". Kalimat ini terdiri dari 5 unsur atau konsituean yaitu, (a) Pergilah, (b) ke neraka, (c) hei, (d) orang-orang, (e) berengsek. Peneliti melihat dari konteks tuturan yang dituturkan bahwa FTA terdapat pada kata <i>Pergilah</i> . Jadi, kata <i>Pergilah</i> ini menunjukkan penutur FTA terhadap lawan tutur karena Mesa menyuruh Laura segera pergi ke neraka, menurut Mesa Laura adalah orang berengsek sehingga menjatuhkan harga dirinya
D02	Nenek : Tidak Mesa, sekali tidak tetap tidak. Kamu harus menghargai keputusan Nenek.		√	Dalam data D02, terkandung FSA. Karena FSA memiliki konsep wajah yang berbentuk mengurangi ancaman wajah terhadap lawan tutur. Berdasarkan konsep muka FSA tersebut, memaparkan bahwa

	Mesa : Aku Selalu menghormati nenek.. Tapi, biarlah dia di sini untuk malam ini saja, ya ? ILYGB, hlm 14.			dalam hal ini penutur mengurangi ancaman wajah, yaitu dapat dilihat saat Mesa mengatakan kepada lawan tuturnya Nenek meminta izin ke neneknya agar kucing bisa tinggal di rumahnya semalem saja dan selalu menghormati neneknya. FSA pada kutipan ini terdapat pada kalimat “ <i>Aku Selalu menghormati nenek. Tapi, biarlah dia di sini untuk malam ini saja, ya.</i> ” kalimat ini terdiri dari 6 unsur atau konsituen yaitu (a) Aku, (b) selalu menghormati, (c) nenek, (d) Tapi biarlah, (e) dia di sini, (f) untuk malam ini saja, ya. Peneliti melihat dari konteks tuturan yang dituturkan bahwa FSA terdapat pada kata <i>selalu menghormati</i> . Jadi, kata <i>selalu menghormati</i> ini menunjukkan penutur FSA terhadap lawan tutur karena kalau Mesa selalu menghormati neneknya dan ingin meminta izin ke neneknya agar kucing bisa malam ini tinggal di rumahnya.
--	---	--	--	---

4.2.2 Konsep Wajah *Negative Face* dan *Positive Face*.

Konsep wajah terhadap *Negative Face* dan *Positive Face* merupakan rumusan masalah kedua dalam penelitian ini. Berikut hasil

analisis data yang peneliti paparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2.2

Konsep Wajah *Negative Face* dan *Positive Face* Pada Novel *I Love You Good Bye* Karya Larasati Torres-Sanz

No data	Kutipan	<i>Negative Face</i>	<i>Positive Face</i>	Analisis
D01	Nenek : Simpan kata-katamu Mesa. Aku tak mau dibantah. Mesa : Aku akan mengajarnya sopan, selalu buang kotoran di luar. ILYGB, hlm 15.	√		Dalam data D01, terkandung <i>Negative Face</i>. Karena <i>Negative Face</i> memiliki konsep wajah sebuah tuturan yang memiliki kebutuhan untuk merdeka, memiliki kebebasan bertindak, dan tidak tertekan oleh orang lain. Berdasarkan konsep muka <i>negative face</i> tersebut, memaparkan bahwa dalam hal ini penutur memiliki kebebasan untuk bertindak, yaitu dapat dilihat saat nenek berbicara kepada lawan tuturnya Mesa bahwa ucapan nenek tidak mau di bantah. <i>Negative face</i> pada kutipan ini terdapat pada kalimat “<i>Simpan kata-katamu Mesa. Aku tak mau dibantah.</i>” kalimat ini terdiri dari 4 unsur atau konsituen yaitu (a) Simpan, (b) kata-katamu mesa, (c) Aku, (d) tak mau dibantah. Peneliti melihat dari konteks tuturan yang dituturkan bahwa <i>negative face</i>

				terdapat pada kata <i>tak mau dibantah</i> . Jadi, kata <i>tak mau dibantah</i> ini menunjukkan penutur <i>negative face</i> terhadap lawan tutur karena nenek tidak ingin dibantah oleh Mesa Sehingga nenek menunjukkan <i>negative face</i> .
D02	Mesa : Maksud nenek, dia boleh tinggal sama kita ? Nenek : Dengan syarat tidak boleh tinggal di dalam selama kita tidak ada. ILYGB, hlm 17.		√	Dalam data D02, terkandung <i>positive face</i>. Karena <i>positive face</i> memiliki konsep wajah sebuah tuturan yang memiliki tindakan dapat diterima. Berdasarkan konsep muka <i>positive face</i> tersebut, memaparkan bahwa dalam hal ini penutur memiliki tindakan dapat diterima dan memiliki rasa setiakawanan, yaitu dapat dilihat saat nenek mengatakan kepada lawan tuturnya Mesa, nenek memberi syarat untuk tinggal di rumahnya. <i>Positive face</i> pada kutipan ini terdapat pada kalimat “<i>Dengan syarat tidak boleh tinggal di dalam selama kita tidak ada</i>” kalimat ini terdiri dari 5 unsur atau konsituen yaitu (a) Kalau nenek, (b) tak keberatan, (c) aku, (d) mau tidur, (e) sebentar lagi. Peneliti melihat dari konteks tuturan yang dituturkan bahwa <i>positive face</i> terdapat pada kata <i>mau tidur</i>. Jadi, kata <i>mau tidur</i> ini menunjukkan penutur <i>positive face</i> terhadap lawan tutur karena Mesa ingin tidur sebentar lagi. Sehingga nenek menunjukkan <i>positive face</i>.

yang peneliti paparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3.3

Konsep Wajah Mengatakan Sesuatu: On Record dan Off Record Pada Novel *I Love You Good Bye* Karya Larasati Torres-Sanz

4.3.3 Konsep Wajah Mengatakan Sesuatu: On Record dan Off Record.

Konsep keinginan wajah terhadap Mengatakan Sesuatu: *On Record* dan *Off Record* merupakan rumusan masalah ketiga dalam penelitian ini. Berikut hasil analisis data

No data	Kutipan	On Record	Off Record	Analisis
D01	Mesa : Kayaknya kita mesti ambil buku acara di depan deh.		√	Dalam data D01, terkandung <i>Off Record</i>. Karena <i>Off Record</i> memiliki konsep wajah mengacu pada isyarat dan tidak mengatakan secara langsung apa yang kita inginkan terhadap lawan tutur. Berdasarkan konsep muka <i>Off Record</i>

	Ibeth : Kau mau mengambilnya ? Aku yang akan menjaga kursinya. ILYGB, hlm 86.			tersebut, memaparkan bahwa dalam hal ini penutur mengacu pada isyarat dan tidak mengatakan secara langsung, yaitu dapat dilihat saat Mesa mengatakan kepada lawan tuturnya Ibeth bahwa mereka butuh panduan acara. <i>Off Record</i> pada kutipan ini terdapat pada kalimat “ <i>Kayaknya kita mesti ambil buku acara di depan deh</i> ”, kalimat ini terdiri dari 3 unsur atau konsituen yaitu (a) <i>Kayaknya kita</i> , (b) <i>mesti ambil</i> , (c) <i>buku acara di depan deh.</i> ”, Peneliti melihat dari konteks tuturan yang dituturkan bahwa <i>Off Record</i> terdapat pada kata <i>Kayaknya kita</i> . Jadi, kata <i>Kayaknya kita</i> ini menunjukkan penutur <i>Off Record</i> terhadap lawan tutur karena Mesa yang tuturan tidak secara langsung berbicara kepada lawan tutur Ibeth karena Mereka butuh buku acara agar mengetahui rangkaian acara tersebut dan agar Ibeth menjaga kursi yang sudah di tempati olehnya. Sehingga Mesa menunjukkan <i>Off Record</i> .
D02	Mesa : aku boleh meminjam komputernya?. Nik : Tentu saja Mes. ILYGB, hlm 142.	√		Dalam data D02, terkandung <i>On Record</i> . Karena <i>On Record</i> . memiliki konsep kutipan tersebut mengekspresikan kebutuhan tersebut dengan langsung berbicara pada seseorang untuk menginginkan kebutuhan. Berdasarkan konsep muka <i>On Record</i> tersebut, memaparkan bahwa dalam hal ini penutur mengekspresikan kebutuhan tersebut dengan langsung, yaitu dapat dilihat saat Mesa mengatakan kepada lawan tuturnya Nik bahwa mau meminjam komputernya. <i>On Record</i> pada kutipan ini terdapat pada kalimat “ <i>aku boleh meminjam komputernya.</i> ”, kalimat ini terdiri dari 3 unsur atau konsituen yaitu (a) <i>aku</i> , (b) <i>boleh meminjam</i> , (c) <i>komputernya</i> . Peneliti melihat dari konteks tuturan yang dituturkan bahwa <i>On Record</i> terdapat pada kata <i>boleh meminjam..</i> . Jadi, kata <i>boleh meminjam</i> ini menunjukkan penutur <i>On Record</i> terhadap lawan tutur karena ingin meminjam komputernya Nik. Sehingga Mesa menunjukkan <i>On Record</i> .

SIMPULAN

Pada subbab ini peneliti akan memberikan simpulan penelitian yang sudah analisis pada bab sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti juga akan menyusun simpulan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah peneliti paparkan pada bab pertama. Penelitian menarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat jenis Konsep Wajah dalam Berbahasa *Wants Face* pada novel *I Love You Good Bye* Karya Larasat Tores-Sanz. Dari beberapa hasil analisis data di atas, peneliti mengambil kesimpulan yaitu tuturan konsep wajah berbahasa pada novel *I love you good bye* banyak ditemukan *face Threatening act*. Penutur banyak menggunakan tuturan pengancaman wajah dalam mengatakan keinginan wajah kepada mitra tutur
2. Terdapat jenis Konsep Wajah dalam Berbahasa terhadap *negative face* dan *positive face* pada *I Love You Good Bye* Karya Larasat Tores-Sanz. Dari beberapa hasil analisis data di atas, peneliti mengambil simpulan, yaitu tuturan konsep wajah berbahasa pada novel *I love you good bye* ini banyak ditemukan *positive face*. Penutur menggunakan tuturan kebebasan bertindak dalam menyampaikan pendapat kepada mitra tutur.
3. Terdapat jenis Konsep Wajah dalam Berbahasa terhadap *on record* dan

off record pada *I Love You Good Bye* Karya Larasat Tores-Sanz. Dari beberapa hasil analisis data di atas, peneliti mengambil simpulan, yaitu tuturan konsep wajah berbahasa pada novel *I love you good bye* ini banyak ditemukan tuturan *on record*. Penutur menggunakan tuturan secara langsung untuk menyampaikan keinginan terhadap mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Hermaji, Bowo. (2019). *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Nadar. F.X.(2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Sanz, Larasati, Torres. *I Love You Good Bye*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, (2013).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma University Press.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.